

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian yang diambil dari analisis dan temuan pada arsitektur kayu di era Mataram Kuno sampai Majapahit dapat dijabarkan menjadi jawaban dari pertanyaan penelitian. Perlu ditekankan sebelumnya, kesimpulan yang didapatkan berdasarkan data yang terbatas dan dapat berubah-ubah sewaktu-waktu Ketika didapatkan data tambahan terbaru. Berikut adalah kesimpulan yang didapat :

5.1.1. “Bagaimana tipologi bangunan kayu yang tergambar di relief berdasarkan bentuk dan sosok pada era Mataram Kuno sampai era Majapahit ?”

Arsitektur kayu yang tergambar pada Relief Mataram Kuno belum tergambar secara ruang dengan baik sedangkan arsitektur kayu pada relief Majapahit tergambar lebih meruang, sehingga penafsiran gambar pada relief era Majapahit lebih mudah ditafsir dibanding relief era Mataram Kuno. Berdasarkan hasil analisa tipologi arsitektur kayu era Mataram Kuno sampai Majapahit yang dibaca berdasarkan teori Anatomi Arsitektur menggunakan Disertasi Soekmono (1974) dan teori Tipologi Arsitektur diperoleh hasil sebagai berikut :

- a. Tipologi Arsitektur Kayu berdasarkan Bentuk dan Sosok era Mataram Kuno dibagi menjadi berikut :
 1. Bangunan Pelana Kapal : Sosok MK1 dan MK2
 2. Bangunan Pelana : Sosok MK3, MK4, MK5, MK16, dan MK17
 3. Bangunan Perisai Linear : Sosok MK7, MK8, dan MK10
 4. Bangunan Perisai-Perisai : Sosok MK6 dan MK16
 5. Bangunan Pelana-Perisai : Sosok MK11, MK12, dan MK13
 6. Bangunan Berdinding : Sosok MK11, MK14, MK15, MK18, MK20, dan MK21
- b. Tipologi Arsitektur Kayu berdasarkan Bentuk dan Sosok era Kahuripan Kediri dibagi menjadi berikut :
 1. Bangunan Perisai-Perisai : Sosok KK1, dan KK3
 2. Bangunan Pelana-Perisai : Sosok KK4 dan KK5
 3. Bangunan Perisai Bertingkat Banyak : Sosok KK2

4. Bangunan Berdinding : Sosok KK6
- c. Tipologi Arsitektur Kayu berdasarkan Bentuk dan Sosok era Majapahit dibagi menjadi berikut :
1. Bangunan Perisai Memusat : Sosok M4, M15, M16, M17, M18, dan M22
 2. Bangunan Pelana : Sosok M45
 3. Bangunan Perisai-Perisai : Sosok M38, M39, M40, M43, dan M44
 4. Bangunan Perisai Bertingkat Banyak : Sosok M1, M2, M3, M18, M19, M26, M27, 32, dan M33
 5. Bangunan Perisai Linear : Sosok M5, M6, M7, M8, M9, M10, M12, M13, M14, M19, M21, M23, M29, M36, dan M37
 6. Bangunan Perisai Berdinding : M11, M24, M25, M28, dan M31, M41, M42

Tipologi Bangunan yang berlanjut dari Mataram Kuno sampai Majapahit adalah Bangunan Perisai-Perisai dan Bangunan Berdinding. Terdapat juga tipologi yang hanya berhenti sampai era Kahuripan Kediri yaitu Bangunan Pelana-Perisai terdapat juga tipologi dari era Kahuripan Kediri hingga Majapahit yaitu Bangunan Perisai bertingkat banyak.

5.1.2. “Bagaimana transformasi yang terjadi pada Arsitektur kayu era tersebut ?”

Transformasi yang terjadi pada arsitektur kayu era tersebut adalah *variation transformation, cultural borrowing transformation, invention transformation, dan temptation transformation*. Dari keempat jenis transformasi tersebut, adalah tipe *variation transformation*. Tipe transformasi ini merupakan perubahan secara bertahap untuk meningkatkan sistem pada bangunan tersebut. Bangunan-bangunan kayu yang masih bisa dilihat pada masa kini seperti Keraton Kasepuhan, Wantilan Bali, Joglo, Masjid Agung, dan Lumbung di Bali merupakan hasil dari perubahan secara bertahap dan berada pada fase perubahan terbaik untuk saat ini.

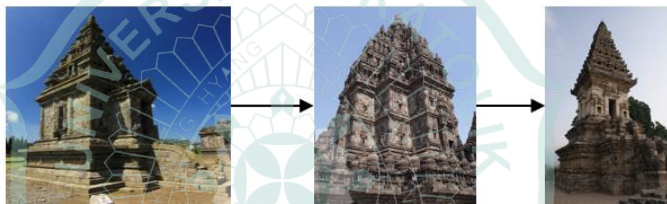
Berdasarkan analisa transformasi arsitektur kayu tersebut, tipe bangunan yang hingga kini masih sering digunakan adalah tipe bangunan tempat ibadah dan Joglo sebagai tempat tinggal. Kedua tipe ini juga mengalami transformasi yang panjang dari era Mataram Kuno hingga sekarang.

5.1.3. “Faktor-faktor apa saja yang diperkirakan mempengaruhi transformasi pada arsitektur kayu tersebut?”

Berdasarkan hasil Analisa menggunakan teori Akulturasi pada arsitektur kayu era Mataram Kuno sampai Majapahit, disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi transformasi arsitektur kayu pada era tersebut, yaitu **perpindahan penduduk dan politik-perdagangan menyebabkan persinggungan dengan keperluan agama dan teknologi budaya luar yang berakibat langsung dengan bangunan lokal.**

5.2. Renungan

Berdasarkan hasil temuan penelitian, Nusantara khususnya Jawa yang merupakan letak Kerajaan Mataram Kuno sampai Majapahit sangatlah dinamis, hal ini dibuktikan dengan keterbukaan mereka terhadap masuknya budaya luar. Masuknya budaya luar mempengaruhi bangunan batu maupun kayu. Bangunan batu dapat dilihat pada candi klasik tua hingga muda yang terpengaruh India.

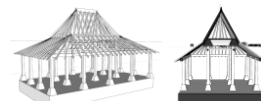


Gambar 5. 1 Candi Klasik Tua - Tengah - Muda

Demikian juga pada bangunan kayu yang terus berkembang dan berubah akibat pengaruh budaya Austronesia, India, dan Tiongkok. Kedinamisan masyarakat Jawa juga dibuktikan dengan beberapa bangunan yang sama dengan daerah luar Jawa tetapi sekarang sudah tidak ditemukan lagi di Jawa karena mudah menerima budaya luar. Kedinamisan tersebut berlaku hingga kini dapat dilihat dari Jawa yang lebih banyak berubah dibanding daerah lain. Contoh bangunan yang sekarang sudah tidak ditemukan di Jawa tetapi masih ada di luar Jawa adalah rumah adat Batak, rumah adat Rokan Hulu, dan rumah adat Huta Godang.

 <p>Austronesia (Yunan)</p>	 <p>Atap Susun Dempet India</p>	 <p>Tiongkok</p>	 <p>Rumah Adat Batak</p>	 <p>Rumah Adat Rokan Hulu</p>	 <p>Rumah Adat Huta Godang</p>
--	--	---	--	--	---

Masuknya budaya luar tidak menyebabkan budaya lokal tersingkir, namun mendapatkan budaya baru yang merupakan asimilasi dari budaya luar dan local. Hal ini biasa disebut dengan konsep *Local Genius* dapat dilihat pada bangunan



Gambar 5-2 Perisai Patah

Siti Inggil Keraton Kasepuhan dengan atap patah yang merupakan hasil perkembangan asli local tanpa pengaruh budaya luar. Konsep ini merupakan keterampilan dan intelektual lokal asli yang mampu menerima budaya luar dan mengaplikasikannya dengan budaya lokal. Konsep kebudayaan ini tidak kalah dibanding dengan kebudayaan bangsa lain.

Dari segi tektonika, wawasan masyarakat pada masa itu memiliki kemiripan dengan wawasan tektonika modern. Hal ini dibuktikan dengan tergambarnya umpak persegi+balok kayu $\frac{1}{2}$ lingkaran untuk menahan guncangan gempa, sekur yang mirip dengan statika modern(segitiga), tiang penyangga untuk menyangga atap, dan Purus digunakan untuk sambungan Balok-kolom serta kolom umpak. Sayangnya, sistem umpak tersebut sudah tidak berlanjut lagi kini. Akan tetapi sistem sekur masih berlanjut dari Mataram Kuno, Majapahit, dan masa kini.



Gambar 5-3 Teknologi Tektonika

5.3. Saran

Dari penelitian, disadari bahwa dengan keterbatasan yang ada, penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih dapat diperbaiki lagi kedepannya untuk mendapatkan hasil yang lebih sempurna. Adapun beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut :

- Pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan dasar selain berdasarkan bentuk dan sosok, misalnya penelitian dengan lingkup lebih mikro dibanding berdasarkan bentuk dan sosok.
- Penulis memiliki keterbatasan data terkait arsitektur kayu di era Mataram Kuno sampai Majapahit karena hanya berdasarkan yang tergambar pada relief yang tidak semua relief mampu menggambarkan secara lengkap. Pada penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan lebih mendetail ketika telah didapatkan data tambahan yang lebih baru.

- Penelitian ini merupakan penelitian awal yang masih dapat dilanjutkan dan dicari tahu lebih mendalam terkait arsitektur kayu pada masa itu yang memiliki banyak potensi dan wawasan untuk digali lebih dalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Antoniades, Anthony C. (1990). *Poetics of Architecture*, Van Nostrand Reinhold, New York.
- Atmadi, Parmono (1994), *Some Architectural Design Principles of Temples in Java*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Baper, S., Hassan A., Mustafa F., & Ismail S. (2010). *A Theoretical Study on Modernity and Transformation in Architecture*. Malaysia: Universiti Sains Malaysia.
- Bayu, A.P. & Herwindo, R. P. (2018). *Kajian Relasi Arsitektural Candi Hindu Era Mataram Kuno dengan Vastusastra*. Jurnal RISA UNPAR (Riset Arsitektur Universitas Parahyangan)
- Berry, John W. (1997) *Lead Article: Immigration, Acculturation, and Adaptation*. Canada : Queen's University.
- Berry, John W. (2005). *Acculturation: Living successfully in Two Cultures*. *International Journal of Intercultural Relations*..
- Degroot, Veronique. (2006). *The Archaeological Remains of Ratu Boko From Sri Lanka Buddhism to Hinduism*. Indonesia & Malay world Vol. 34., No. 96
- Djoko Soekiman (2000). *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Galestin, Theodoor Paul (1936), *Houtbouw Op Oost-Javaansche Tempelreliefs*, Belanda, Gravenhage.
- Groeneveldt, W.P.(2009), *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*, Jakarta, Komunitas Bambu.
- Herwindo, Rahadhian Prajudi.1999. *Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa*, Buku 1. Thesis Magister ITB.
- Herwindo, Rahadhian Prajudi.1999. *Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa*, Buku 2. Thesis Magister ITB.
- Herwindo, R. P. & Richard, A. (2014). *Kajian Tipomorfologi Arsitektur Percandian 'Kayu' di Jawa*, Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan.
- Prijotomo, Josef (2020), *Pasang Surut Arsitektur Indonesia*, Surabaya, Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia.
- Riyanto, Sugeng. (2017). *Situs Liyangan Dalam Bingkai Sejarah Mataram Kuno*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sato, K.. *Menghuni Lumbung: Beberapa Pertimbangan Mengenai Asal-Usul Konstruksi Rumah Panggung di Kepulauan Pasifik*. *Antropologi Indonesia*, North America Soekiman,
- Djoko (2000), *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*, Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya.
- Soekmono R (1974), *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*, Disertasi Doktor, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sukiman, Satyawati. (1981). *Batur Pendopo Panataran*. Jakarta: Pusat Penelitian Akeologi Nasional.
- Wijaya, Made. (2002). *Architecture of Bali*. Bali: Wijaya Word

